

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia atau disingkat Masyumi adalah salah satu partai politik yang lahir dari rahim proklamasi kemerdekaan Indonesia. Partai Masyumi didirikan pada tanggal 7 November 1945 melalui Mukhtamar Umat Islam di Gedung Muallimin Yogyakarta. Masyumi merupakan satu-satunya partai yang berazaskan Islam yang lahir pada awal kemerdekaan. Partai Masyumi didukung oleh organisasi-organisasi keagamaan yang sudah ada sebelumnya seperti Persis, Al-Irsyad, dan lain-lain. Banyaknya dukungan dari berbagai organisasi tersebut yang mengantarkan Masyumi berkembang dengan cepat.

Benih dari partai Masyumi sebenarnya sudah ada pada masa penjajahan Belanda, yaitu Majelis Islam A'la Indonesia atau disingkat MIAI. Organisasi MIAI adalah sebuah organisasi gabungan atau federasi dari organisasi-organisasi Islam di Indonesia. MIAI ini berdiri karena dilatarbelakangi oleh ordonasi peraturan undang-undang perkawinan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dikeluarkannya rancangan undang-undang perkawinan (RUU Perkawinan) yang mengatur aturan perkawinan dengan ketentuan dan aturan eropa yang bertentangan dengan syari'at menuai Islam banyak kecaman dan aksi protes dari kalangan ulama dan rakyat baik dari organisasi-organisasi Islam di Indonesia maupun organisasi pergerakan nasional, seperti Sarekat Islam, Nahdhatoel Oelama,

Moehammadijah, Oemmahat (Kaoem Iboe), Young Mohammedan, Persatoean Pemoeda Indonesia, Nashroel Oemam, Setia Boediman, Anshor NO, Perkoempoelan Kampoeng Boegis, Dono Oetomo, Aissijah, Perkoempoelan Soengai Pinang, PMS, PPO, Gerindo, dan Mohammedijah Sanga-Sanga. Mereka menolak RUU perkawinan tersebut diordonasikan

Perkumpulan dari berbagai organisasi tersebut menolak ordonasi RUU Perkawinan ternyata memiliki dampak positif. Karena memiliki kepentingan bersama dan musuh bersama, dua organisasi besar Islam yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama yang pada awalnya kurang sinergis berubah menjadi harmonis dengan membentuk Majelis Muslimin A'laa Indonesia (MIAI). MIAI yang diprakarsai oleh dua organisasi besar Islam ini mendapat respon dan dukungan dari semua kalangan Islam dan ikut bergabung dalam MIAI. Berkat kerja keras dan solidaritas muslim dalam MIAI, RUU perkawinan pun tidak diberlakukan. Pada perkembangan selanjutnya ketika Belanda menyerah kepada Jepang, organisasi pergerakan yang ada pada masa kolonial Belanda dilarang oleh Jepang.

Sikap Jepang terhadap Islam berbeda dengan sikap Belanda terhadap Islam. Pada masa kolonial Belanda, titik fokus kolonial Belanda lebih pada eksploitasi keuntungan sehingga kurang memerhatikan Islam, berbeda dengan Jepang yang lebih menitikberatkan pada mobilisasi massa dalam rangka mempersiapkan perang pasifik. Jepang menyadari begitu besarnya pengaruh Islam terhadap rakyat Indonesia, melalui studi kasus yang dilakukan oleh pemerintah Jepang, hal apapun yang bersinggungan dengan Islam misalnya

seikerei, rakyat yang dipimpin ulama berani melakukan perlawanan melakukan apapun untuk menegakkan Islam. Hal ini membuat Jepang memberikan kelonggaran kepada Islam seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah diperbolehkan aktif kembali secara resmi.

Kelonggaran-kelonggaran tersebut dilakukan untuk kepentingan mobilisasi massa Jepang. Selanjutnya Jepang merubah MIAI menjadi Masyumi yang diramcang untuk mengenai sasaran semua kalangan Islam bukan hanya dari tokoh politik Islam. Maka ditunjuklah K.H. Hasyim Asy'ari yang diyakini sebagai ulama terkemuka dikalangan pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah di dampingi oleh pengurus yang terdiri dari unsur-unsur NU dan Muhammadiyah yaitu, K.H. Mas Masnyur (Muhammadiyah), K.H. A. Wahid Hasjim (NU) sebagai wakil-wakil ketua. Masyumi dan Jepang saling menunggangi satu sama lain, dengan ciri khas dari gaya "politik santun" K.H. A. Wahid Hasjim, Masyumi sukses menunggangi Jepang, salah satu pencapaiannya adalah berhasil membujuk Jepang untuk mendirikan organisasi semi militer seperti hizbullah.

Masyumi selain mendirikan organisasi militer hizbullah, Masyumi juga sukses mendirikan badan zakat *bait al-mal* untuk rakyat yang tidak mampu. Singkat kata berkat organisasi Masyumi yang merupakan gabungan organisasi Islam, kaum muslim lebih leluasa melaksanakan kegiatan ibadahnya dan mengurangi penderitaan rakyat. Pencapaian Masyumi tidak hanya sebatas pada masa penjajahan, tetapi pada masa setelah kemerdekaan

Masyumi berkembang menjadi salah satu organisasi politik yang besar dan satu-satunya partai politik yang bercorak Islam.

Perkembangan Masyumi tersebut tidak terlepas dari peran seorang tokoh ulama muda bernama K.H. Abdul Wahid Hasjim yang kemudian pada pembahasan selanjutnya oleh penulis disebut Wahid Hasjim. Beliau adalah putra dari salah satu pendiri ormas Islam terbesar di Indonesia (Nahdhatul Ulama) yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Namun bukan berarti karena beliau adalah putra dari seorang ulama besar, maka perjuangan beliau hanya tinggal meneruskan perjuangan sang ayah. Justru perjuangan dan pemikiran beliau berbeda dari tokoh-tokoh NU lainnya yang terkesan tradisional dan hanya dalam satu bidang yaitu agama, sedangkan Wahid Hasjim memiliki pemikiran yang unik dan terbuka.

Unik yang dimaksud disini adalah pemikiran beliau lebih fleksibel dan kreatif dalam berorganisasi, sedangkan terbuka yang dimaksud disini adalah beliau tidak kolot dalam berjuang melawan penjajah, mencari jalan keluar baru untuk melawan penjajah tanpa pertumpahan darah.

Keunikan pemikiran beliau sukses mengantarkan Masyumi (1944) menjadi satu-satunya organisasi pergerakan yang diizinkan beroperasi pada zaman pendudukan Jepang. Melalui siasat "politik santunnya" Masyumi sukses mendekati Jepang untuk kepentingan bangsa Indonesia. Sedangkan kiprahnya pada masa kemerdekaan, beliau sukses membawa pendidikan agama setara dengan pendidikan sekuler yaitu banyak didirikannya perguruan tinggi Islam Negeri dibawah naungan kementrian agama.

Pemikiran beliau berdasarkan keterangan diatas ini yang membuat penulis tertarik mengangkat topik perjuangan Wahid Hasjim dalam perkembangan partai Masyumi. Seorang Ulama yang basic-nya dari asli pesantren murni memberikan warna pada sebuah organisasi pergerakan yang berubah menjadi organisasi politik. Keteladanan beliau dalam memperjuangkan dan mampu menyeimbangkan urusan agama dan negara dalam sebuah organisasi politik patut dicontoh bagi kelompok elit politik maupun elit agamis.

Melihat paparan diatas menandakan problem dari pembahasan yang diangkat penulis adalah pada masa penjajahan Masyumi adalah sebuah organisasi yang menjadi simbol persatuan Islam, namun pada masa setelah kemerdekaan perkumpulan-perkumpulan Islam yang ada dalam Masyumi saling berebut pengaruh sehingga menimbulkan perpecahan. Disinilah Wahid Hasjim sebagai tokoh penengah yang menjembatani antara perkumpulan modernis dan tradisional mengambil peran penting sebagai penjaga stabilitas partai. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan partai Masyumi tahun 1943 – 1953”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi (Sugiyono,

2010 : 56). Rumusan masalah pada hakikatnya adalah deskriptif tentang ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup didalamnya. Dengan demikian rumusan masalah tersebut sekaligus menunjukkan fokus pengamatan di dalam proses penelitian nantinya. Penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, cara pembatasan tersebut dapat dirumuskan pada suatu rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan partai Masyumi tahun 1943 – 1953?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan K.H. Abdul Wahid Hasjim sebelum mengenal dunia politik ?
2. Bagaimana pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasjim tentang politik?
3. Bagaimana peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan partai Masyumi tahun 1943 - 1953?

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional menurut Sugiyono (2010 : 59) adalah “suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Agar fokus penelitian jelas, maka diperlukan penjelasan dengan mengemukakan definisi secara operasional terhadap masalah yang akan diteliti, guna menghindari kesalahpahaman pengertian

dalam memahami masalah yang akan diteliti. Ada beberapa penjelasan mengenai pengertian atau konsep terkait masalah yang akan diteliti. Ada beberapa penjelasan mengenai pengertian atau konsep terkait masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim

K.H. Abdul Wahid Hasjim adalah seorang kader NU yang dipilih sebagai perwakilan NU untuk duduk di Partai Masyumi. Namun dalam perjalanan karir politiknya tidak serta merta langsung duduk dipuncak pimpinan organisasi, meskipun beliau adalah putra seorang ulama karismatik, beliau memulai karir politiknya berawal dari kedudukan paling bawah terlebih dahulu “Karirnya di NU dimulai sebagai penulis ranting NU Cukir, kemudian dipilih beliau menjadi ketua NU Jombang, dan kemudian pada tahun 1940 anggota PBNU bagian Ma’arif (Pendidikan)”. Masyhuri (Rifai, 2017 : 60).

Berkat Wahid Hasjim, NU digerakkan untuk ikut ambil bagian di MIAI sebuah wadah berbagai perkumpulan organisasi Islam di Indonesia pada tahun 1939. Tahun berikutnya, pada 1940 beliau terpilih menjadi ketua MIAI meskipun hanya sebentar karena beliau diperintahkan ayahnya untuk mengurus pesantren Tebuireng menggantikan K.H. Hasyim Asy’ari. Pada masa kependudukan Jepang Wahid Hasjim sukses membuka perjuangan pergerakan kaum muslimin dalam menghadapi kebijakan Jepang melalui Masyumi dengan aktif di *Shumubu* (kantor urusan agama zaman Jepang). Bukan hanya pada masa penjajahan, pada masa

kemerdekaan pun beliau turut ambil dalam kabinet sebagai perwakilan dari partai Masyumi salah satunya adalah menduduki jabatan sebagai Menteri Agama tahun 1945, tahun 1949-1950, dan tahun 1951-1952. Berdasarkan keterangan diatas, kita mengetahui bahwasanya peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim sangat penting dalam perkembangan partai Masyumi.

2. Perkembangan Partai Masyumi tahun 1943-1953.

Masyumi adalah sebuah organisasi federasi gabungan dari berbagai organisasi Islam di Indonesia. Awal mula dari organisasi ini adalah MIAI (Majelis Islam Aa'la Indonesia) yang terbentuk dilatarbelakangi permasalahan umat mengenai RUU ordonasi perkawinan buatan Belanda sehingga berbagai perkumpulan muslim bersatu menghadapi kebijakan kolonial tersebut. Namun setelah Belanda menyerah kepada Jepang, seluruh organisasi pergerakan yang berdiri pada masa kolonial Belanda dinonaktifkan termasuk MIAI.

Perkembangan berikutnya Jepang mulai menyadari potensi dari Islam di Indoensia, baik potensi keuntungan maupun potensi kerugiannya bagi Jepang. Namun pada akhirnya Jepang memilih menggandeng Islam dan ulama sebagai sarana mobilisasi massa yang digunakan untuk kepentingan perang pasifik. pendekatan kerjasama tersebut dilakukan dengan cara merangkul para pemuka agama Islam dan mendirikan organisasi Masyumi melanjutkan dari organisasi sebelumnya yaitu MIAI. Dalam hubungan saling menungangi kepentingan baik pihak Jepang dan

Masyumi maka didirikanlah shumubu sebagai alat politiknya. Hasilnya, Masyumi sukses mendapat kepercayaan Jepang. Perkembangan Masyumi bukan hanya sebatas perjuangan melawan Penjajah, tapi setelah kemerdekaan Indoensia diproklamasikan, Masyumi berdiri pada tanggal 7 November 1945 sebagai satu-satunya partai Islam yang eksis baik pada masa perang kemerdekaan, demokrasi liberal, sampai aK.H.irnya dibubarkan pada masa demokrasi terpimpin pada tahun 1960.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dapat diartikan sebagai suatu hal yang ditujukan untuk mendapatkan suatu hasil yang ditetapkan dan diinginkan. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami, menambah wawasan, dan mengetahui “Peranan K.H Abdul Wahid Hasjim dalam Perkembangan Partai Masyumi Tahun 1943-1953”. Supaya penelitian ini menjadi referensi dasar untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini terdapat tujuan penelitian untuk menjawab dari pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan K.H. Abdul Wahid Hasjim sebelum mengenal dunia politik.
2. Untuk mengetahui pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasjim tentang politik.
3. Untuk mengetahui peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan partai Masyumi tahun 1943 – 1953.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang biasa dilakukan selalu memiliki kegunaan baik bagi penulis, pembaca, negara, dan masyarakat luas yang membutuhkannya.

Kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan teoretis bagi para peneliti selanjutnya terutama dalam meneliti hal yang sama dengan penelitian ini yaitu peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan partai Masyumi tahun 1943 – 1953.

2. Praktis

- a. Bagi penulis sendiri adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait “Peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan partai Masyumi tahun 1943 - 1953”.
- b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait “Peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan partai Masyumi tahun 1943 - 1953”.